

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan beberapa teori kebahasaan yang mendukung penulisan ini. Teori-teori kebahasaan tersebut adalah teori stilistika, bahasa figuratif, sarana retorika, dan citraan.

2.1 Teori Stilistika

Stilistika hakikatnya erat berkaitan dengan stile. Kata “stilistika” sendiri berasal dari kata *stylistics* yang diambil dari bahasa Inggris yaitu kata *style* atau diterjemahkan menjadi ‘gaya’. Baldick (2001:247) mengatakan bahwa stile adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre. Stilistika merupakan disiplin ilmu yang sering digunakan untuk meneliti karya sastra dengan objek utamanya adalah bahasa. Kemudian stile pada hakikatnya adalah teknik. Teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan (Nurgiyantoro, 2018:42). Dapat disimpulkan bahwa stile merupakan pemilihan kata yang dipilih oleh pengarang untuk mencapai suatu efek keindahan.

Tujuan analisis stilistika sendiri untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistic dan maknanya (Leech & Short, 2007; Wellek & Warren, 1989:180). Disamping itu menurut Nurgiyantoro (2018:76) mengatakan bahwa tujuan stilistika bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi penggunaan bahasa (Simpson, 2004:3). Selain itu Wellek dan Warren (2014:206) mengatakan bahwa stilistika merupakan bagian ilmu sastra, dan akan menjadi bagian yang penting, karena hanya metode stilistika yang dapat menjabarkan ciri-ciri khusus karya sastra. Hal ini berarti sebagai bagian dari ilmu sastra, stilistika memiliki tujuan untuk mencari dan menemukan keindahan-keindahan yang dibuat pengarang dalam membuat karya sastra.

Aspek stilistika menurut Abrams (1999:305-306) terdiri dari fonologi, sintaksis, leksikal, retorika. Sedangkan Leech & Short (2007:61-87) mengatakan bahwa aspek stilistika terdiri atas leksikal, gramatikal, figures of speech, serta konteks dan kohesi. Sementara itu, Nurgiyantoro (2018:149) mengatakan bahwa komponen stile mencakup unsur bunyi, leksikal, struktur morfologi dan sintaksis, bahasa figuratif, sarana retorika, citraan, koherensi dan kohesi, grafologi, dan bahkan format penulisan.

2.2 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang selanjutnya disebut majas atau permajasan merupakan gaya bahasa dari seorang pengarang tanpa mengatakan makna sesungguhnya yang berfungsi untuk menimbulkan kesan keindahan pada suatu karya sastra. Nurgiyantoro (2018:215) mengatakan bahwa Permajasan merupakan Teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Menurut Nurgiyantoro, Majas juga terbagi menjadi dua macam yaitu majas perbandingan dan majas pertautan.

2.2.1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya (Nurgiyantoro, 2018:218). Majas perbandingan dibagi lagi menjadi empat bagian.

2.2.1.1. Simile

Simile adalah bentuk majas yang menggunakan kata pembanding untuk membandingkan suatu hal. Simile adalah sebuah pemajasan yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau ekspisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya (Nurgiyantoro, 2018:219).

Contoh: Di hadapan mereka Dukuh Paruk kelihatan remang seperti seekor kerbau besar sedang lelap

Dukuh Paruk yang remang disamakan dengan kerbau lelap walau sebenarnya itu merupakan dua hal yang berbeda. (Nurgiyantoro, 2018:219)

2.2.1.2. Metafora

Berbeda dengan simile yang membandingkan dengan pembandingan langsung, Metafora membandingkan suatu sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya secara tidak langsung atau tidak eksplisit. (Nurgiyantoro, 2018:224) Metafora adalah perbandingan antara dua hal yang berbeda secara langsung tanpa menggunakan kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, serupa, laksana. Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi (Tarigan, 2013:15)

Contoh: Di hadapan mereka, Dukuh Paruk yang remang adalah seekor kerbau besar sedang lelap

Dukuh Paruk fisiknya atau ciri fisiknya disamakan dengan kerbau lelap. (Nurgiyantoro, 2018:224-225)

2.2.1.3. Personifikasi

Merupakan majas yang memberi sifat sifat kemanusiaan pada suatu benda sehingga terkesan melakukan hal yang manusia lakukan (Nurgiyantoro, 2018:235). Majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013:17).

Contoh: Di atas sana rembulan yang cantik bagaikan bidadari itu tersenyum manis kepadaku, sedang di sekitarku berdiri angin malam yang genit ini sibuk bermain-main dengan rambutku.

Fakta alam yang notabene benda mati, rembulan dan angin itu, memiliki ciri fisik dan dapat berperilaku layaknya manusia (Nurgiyantoro 2018:235)

2.2.1.4. Alegori

Majas ini hampir mirip dengan majas metafora. Hanya saja pada metafora bisa terdapat pada hal atau sesuatu yang diekspresikan dalam larik-larik tertentu sedangkan alegori mencakup kelesuruhan makna teks yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2018:239)

Contoh: Siapa yang tau isi hati manusia? Kedalamannya lebih dalam dari samudra. Tak seorangpun dapat menyelaminya. Kecuali dia sendiri dan tuhan yang menciptakannya. Apa yang tampak dari luar belum tentu menggambarkan isi hatinya. (Waridah, 2014:7)

2.2.2. Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang didalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara (Nurgiyantoro, 2018:243). Majas ini dibagi menjadi dua yaitu

2.2.2.1. Metonimi

Merupakan majas yang lazim berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain namun masih berkaitan (Nurgiyantoro, 2018:243).

Contoh: Ia suka membaca kayam

Kata kayam tidak dimaksudkan pada orangnya, melainkan untuk menggantikan atau menunjukkan adanya pertautan antara kedua hal yang diucapkan.

2.2.2.2. Sinekdoki

Sebuah ungkapan yang diungkapkan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Majas ini terbagi menjadi dua, yaitu majas pars pro toto yang hanya menyebutkan Sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut. Kemudian majas totum pro parte yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk Sebagian dari sesuatu tersebut. (Nurgiyantoro, 2018:244)

Contoh: di pertandingan final besok semoga Indonesia mendapat medali emas.

Dalam kalimat tersebut menyatakan keseluruhan untuk sebagian yang ditunjukkan dengan kata Indonesia. Sehingga kata tersebut sebenarnya merujuk pada seorang atlet tersendiri.

2.3 Sarana Retorika

Sarana retorika yang selanjutnya disebut penyiasatan struktur adalah teknik pengarang untuk memainkan posisi kata untuk memperoleh efek keindahan. Nurgiyantoro (2018:247) mengatakan bahwa ada banyak macam penyiasatan struktur, diantaranya pendayaan struktur berbasis bentuk repitisi dan pengontrasaan. Repitisi terbagi menjadi repitisi, paralelisme, anaphora, polisindenton dan asindenton, Sedangkan pengontrasaan terbagi menjadi hiperbola, litotes, paradoks, Ironi dan Sarkasme. Selain itu terdapat juga penggunaan Susunan lain yang didalamnya terdapat pertanyaan retorik, klimaks dan antiklimaks, dan antithesis.

2.3.1. Repitisi

Repitisi adalah pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, maupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan untuk memperindah penuturan (Nurgiyantoro, 2018:247).

2.3.1.1. Repitisi

Adalah sebuah pengulangan bentuk-bentuk tertentu dengan tidak memiliki kriteria khas lain selain pengulangan itu sendiri (Nurgiyantoro, 2018:248).

Contoh: Arogansi pengetahuan yang berlebih, arogansi agama yang berlebih arogansi budaya yang berlebih, itu semua karena pendidikan yang menjadi basisnya parsial.

Dari ketiga klausa yang direpitisikan terdapat lebih dari sekedar kata yang sama dan bahkan ketiganya dimulai dengan kata yang sama (Nurgiyantoro, 2018:249)

2.3.1.2. Paralelisme

Paralelisme adalah teknik berbicara, bertutur, atau berekspresi yang merujuk pada pengertian penggunaan bentuk, bagian-bagian kalimat yang mempunyai fungsi yang kurang lebih sama secara berurutan (Nurgiyantoro, 2018:252). Kemudian menurut Baldick (2001:183) Paralelisme adalah urutan struktur yang memiliki kemiripan yang dapat berupa klausa, kalimat, dan larik-larik

yang saling berhubungan, atau urutan lain yang juga menunjukkan adanya saling keterkaitan.

Contoh: Di antara sejumlah warga itu terpaksa ada yang dipilih, dibatasi, bahkan adakalanya ditolak untuk diterima sebagai anggota.

Penggunaan kata kerja pasif dengan awalan di adalah bentuk paralelisme struktur kata (Nurgiyantoro, 2018:253).

2.3.1.3. Anafora

Bentuk pengulangan yang berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik (Nurgiyantoro, 2018:256).

Contoh: Bahwa diva yang duduk di hadapannya.... Bahwa malam ini ia merasakan... bahwa seluruh indranya mengecap... bahwa ia telah menjadi lelaki... Bahwa diva bagaikan....

Bentuk anafora tersebut dimulai dengan kata yang sama, yaitu bahwa.

2.3.1.4. Polosindenton dan Asindenton

Merupakan pengulangan kata yang menghubungkan gagasan, rincian, penyebutan, atau sesuatu yang lain yang sejajar, yang seimbang. Artinya fungsi dan kedudukan sesuatu yang disebutkan secara berurutan ini dalam kalimat yang bersangkutan sejajar dan seimbang dan karenanya mesti mendapat penekanan yang sama pula. Polosindenton adalah bentuk pengulangan berupa penggunaan kata tugas tertentu dalam sebuah kalimat seperti “dan”. Sedangkan asindenton adalah pengulangan punctuation, tanda baca yang lazimnya berupa tanda koma “,” dalam sebuah kalimat. (Nurgiyantoro, 2018:259-260)

Contoh: Laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak-anak, dan penduduk setempat, dan relawan, dan petugas kesehatan, dan bahkan petugas keamanan

2.3.2. Pengontrasan

Adalah bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah. Hal yang dikontraskan dapat berwujud fisik, keadaan, sikap dan sifat, karakter, aktivitas, kata-kata, dan lain-lain. (Nurgiyantoro, 2018:260)

2.3.2.1. Hiperbola

Merupakan pengontrasan yang digunakan pengarang dengan maksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya (Nurgiyantoro, 2018:261).

Contoh: Beribu Jilbab

Beribu sungai raksasa

Membelah belantara

Menerobos sejarah

Larik-larik dari keempat bait puisi diatas, nyaris semua larik mengandung gaya hiperbola. Semua larik berisi pelebih-lebihan dari sesuatu yang diekspresikan, yaitu tentang jilbab. Namun, karena semangat, kekompakkan, dan keikhlasan para perempuan Muslim untuk menggunakan sebagai identitas keyakinannya, mereka yang berjilbab itu bagaikan menjelma menjadi beribu sungai raksasa, membelah belantara, dan menerobos sejarah (Nurgiyantoro, 2018:263).

2.3.2.2. Litotes

Merupakan kebalikan dari hiperbola, dimana pengontrasan dilakukan dengan mengecilkan suatu fakta dari yang sesungguhnya ada (Nurgiyantoro, 2018:265).

Contoh: Saya harap kawan-kawan dapat menikmati masakan istriku yang hanya ala kadarnya ini.

Padahal makanan yang disajikan termasuk ukuran mewah.

2.3.2.3. Paradoks

Merupakan penyiasatan dengan menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan (Nurgiyantoro, 2018:267).

Contoh: Ia merasa amat kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan

Ungkapan itu dimaksudkan untuk menegaskan bahwa ia, seseorang itu, merasa amat kesepian.

2.3.2.4. Ironi dan Sarkasme

Merupakan penyiasatan yang mirip dengan paradoks, dimana ironi dan sarkasme menampilkan sesuatu yang harus dipahami lewat makna kontrasnya. Kedua gaya ini dipergunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misalnya yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenis (Nurgiyantoro, 2018:269-270). Jika intensitas menyindirnya rendah gaya yang dipakai adalah ironi, jika tajam biasanya memakai gaya sarkasme.

Contoh: - karena anda sekaian pada pukul 10.00 tadi masih disibukkan oleh urusan lain. Maka rapat ini kita tunda sampai pukul 10.30
- Anda benar-benar pagar makan tanaman.

Penuturan pertama masih terlihat agak lembut dan sopan, maka ia lebih tepat disebut ironi karena keadaan itu merupakan sesuatu yang ironis. Sedangkan kedua adalah ungkapan yang sarkastis, kasar, mengkritik dan mengecam secara langsung, dan tidak lagi ada unsur sopan santun.

2.3.3. Susunan Lain

Susunan lain adalah stile bentuk penyiasatan struktur yang lain yang juga tidak jarang dipergunakan dalam teks-teks sastra. Misalnya, gaya pertanyaan retorik, klimaks, antiklimaks, antitesis, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018:271).

2.3.3.1. Pertanyaan Retoris

Merupakan teknik penyiasatan berupa pertanyaan retorik. Unsur ini menekankan untkapan tentang gagasan sesuaatu dengan menampilkan semacam pertanyaan yang sebenarnya tidak menghendaki jawaban (Nurgiyantoro, 2018:271).

Contoh: Bukankah kesedihan dan kesenangan itu semuanya berasal dari Allah?

Pengunaan gaya pertanyaan retorik dimaksudkan untuk membangkitkan efek retorik yang mengena dan sekaligus untuk melibatkan pembaca atau pendengar baik secara rasional maupun emosional (Nurgiyantoro, 2018:271)

2.3.3.2. Klimaks dan Antiklimaks

Merupakan kedua bentuk yang mengungkapkan dan menekankan gagasan atau sesuatu yang lain dengan cara menampilkan secara berurutan. Klimaks menunjukkan urutan yang semakin meningkatnya intensitas pentingnya gagasan itu. Sedangkan antiklimaks kebalikannya yaitu bersifat mengendur (Nurgiyantoro, 2018:272).

Contoh Klimaks: Kalau permintaan itu atas nama cinta, jangan hanya diminta untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang terlihat sederhana, mau minta seluruh isi toko carefour pun rasanya akan dipenuhinya

Contoh Antiklimaks: Atas nama cinta apapun, jangan mau minta seluruh isi toko Carefour, bahkan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari yang paling sederhana pun, rasanya takkan mampu dipenuhi.

2.3.3.3. Antitesis

Merupakan bentuk penyiasatan yang memiliki kemiripan atau mengandung unsur paralelisme, namun gagasan atau sesuatu yang ingin disampaikan justru bertentangan (Nurgiyantoro, 2018:273).

Contoh: Kita sudah kehilangan banyak kesempatan, harga diri dan air mata, namun dari situ pula kita akan memperoleh pelajaran yang berharga.

2.4 Citraan

Dunia kesastraan mengenal salah satu gaya bahasa yang disebut citra. Citra adalah gambaran sensoris yang ada dalam kata-kata. Sedangkan citraan adalah kumpulan dari citra yang digunakan untuk membuat karya sastra. (Nurgiyantoro 2018:276) menjelaskan bahwa Ketika kita membaca atau mendengar kata atau ungkapan yang mengandung unsur citraan, ada reproduksi mental di rongga imajinasi yang menunjukkan adanya gambaran konkret dari suatu objek. Selanjutnya Nurgiyantoro pada bukunya yang berjudul “Stilistika” membagi citraan menjadi beberapa seperti, citraan visual, citraan auditif, citraan kinetik, citraan rabaan, citraan penciuman.

2.4.1. Citraan Visual

Citraan Visual adalah citraan yang berkaitan dengan objek yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini menjadikan apa yang dikatakan atau ditulis pada suatu karya sastra membuat penikmatnya seolah-olah melihat objek yang ada.

Contoh :

- Di matamu kulihat ada pelangi

(Jamrut: Pelangi Di Matamu dalam Hermintoyo, 2014: 65)

2.4.2. Citraan Auditif

Citraan Auditif adalah citraan yang berkaitan dengan objek yang dapat didengar oleh telinga. Hal ini menjadikan apa yang dikatakan atau ditulis pada suatu karya sastra membuat penikmatnya seolah-olah mendengar hal tersebut.

Contoh:

- Oh, denting dawai-dawai gitarku memanggil

(Katon: Dinda di mana dalam Hermintoyo, 2014: 67)

2.4.3. Citraan Kinetik

Citraan Kinetik atau citraan gerak merupakan Citraan yang hampir mirip dengan citraan visual. Perbedaannya adalah dalam citraan gerak yang dilihat bukan objek yang diam tetapi yang sedang beraktivitas

Contoh:

anak sekecil itu berkelahi dengan waktu

(Iwan Fals: Sore Tugu Pancoran dalam Hermintoyo, 2014: 75)

2.4.4. Citraan Rabaan

Citraan rabaan adalah citraan yang berkaitan dengan objek yang dapat dirasakan oleh kulit. Hal ini menjadikan apa yang dikatakan atau ditulis pada suatu karya sastra membuat penikmatnya seolah-olah merasakan tekstur hal tersebut

Contoh:

Belaian karang sampai ke jantungku

(Iwan Fals: Mata Dewa dalam Hermintoyo, 2014: 69)

2.4.5. Citraan Penciuman

Citraan Penciuman adalah citraan yang berkaitan dengan objek yang dapat dihirup aromanya oleh hidung. Hal ini menjadikan apa yang dikatakan atau ditulis pada suatu karya sastra membuat penikmatnya seolah-olah menghirup aroma hal tersebut

contoh:

Masih tertinggal wangi yang sempat engkau titipkan

(Padi: Ke Mana Angin Berhembus dalam Hermintoyo, 2014: 68)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, Stilistika adalah Ilmu yang digunakan untuk meneliti efek keindahan pada objek karya sastra. Dimana stilistika sendiri memiliki beberapa unsur seperti bahasa figuratif, sarana retorika, dan citraan. Unsur bahasa figuratif sendiri adalah simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimi, dan sinekdok. Sedangkan unsur sarana retorika adalah repetisi, paralelisme, anafora, polisidenton, asindenton, hiperbola, litotes, paradoks, ironi, sarkasme, pertanyaan retorik, klimaks, antiklimaks, dan antitesis. Kemudian, unsur citraan adalah citraan visual, citraan auditif, citraan kinetik, citraan rabaan, dan citraan penciuman.